



Transformasi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Sumber Makmur melalui Program Pengabdian Berbasis Potensi Desa

Khoirul Anam^{1*}, Rizky Arya Jaya²

¹IAI Nusantara Ash-Shiddiqiyah Oki, Indonesia

Email: kh.anam7890@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: rajaryajaya21@gmail.com

*Corresponding Author:

kh.anam7890@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil program pengabdian masyarakat berbasis potensi desa dalam mendorong transformasi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sumber Makmur. Program disusun atas dasar persoalan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya lokal, rendahnya literasi usaha, terbatasnya pemasaran digital, dan lemahnya kolaborasi antarkelompok warga. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan tahapan pemetaan potensi, pelatihan, pendampingan usaha, penguatan kelembagaan, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan melibatkan 72 peserta yang terdiri atas perangkat desa, pelaku UMKM, kelompok perempuan, pemuda, dan kelompok tani. Hasil program menunjukkan peningkatan partisipasi warga dalam musyawarah program, penguatan praktik pencatatan keuangan sederhana, perluasan pemanfaatan kanal pemasaran digital, dan tumbuhnya kolaborasi lintas kelompok untuk kegiatan ekonomi produktif. Selain itu, peserta menilai bahwa materi, metode praktik, dan peluang keberlanjutan program berada pada kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengabdian berbasis potensi desa tidak hanya memperkuat kapasitas ekonomi lokal, tetapi juga mendorong perubahan sosial berupa meningkatnya kepercayaan diri, jejaring kerja, dan kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, model pengabdian ini layak direplikasi sebagai pendekatan pemberdayaan yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan di tingkat desa.

Kata Kunci: *ekonomi desa; pemberdayaan masyarakat; potensi desa; transformasi sosial*

Abstract

This article aims to describe the implementation and outcomes of a village-potential-based community engagement program in promoting the social and economic transformation of the people of Sumber Makmur Village. The program was designed in response to the underutilization of local resources, low business literacy, limited digital marketing capacity, and weak collaboration among community groups. A participatory approach was applied through the stages of potential mapping, training, business mentoring, institutional strengthening, and monitoring and evaluation. The activities involved 72 participants, including village officials, MSME actors, women's groups, youth groups, and farmer groups. The program results indicate improved community participation in deliberative forums, stronger adoption of simple financial records, wider use of digital marketing channels, and growing cross-group collaboration for productive economic activities. Participants also rated the training content, hands-on methods, and program sustainability prospects very positively. These findings show that village-potential-based community service not only strengthens local economic capacity but also fosters social change through increased confidence, networking, and collective awareness. Therefore, this model can be replicated as a contextual, participatory, and sustainable empowerment approach for villages.

Keywords: *community empowerment; rural economy; social transformation; village potential*

PENDAHULUAN

Pembangunan desa pada era kontemporer tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai agenda pembangunan fisik, melainkan sebagai proses penguatan kapasitas masyarakat untuk mengelola sumber daya, menyusun keputusan kolektif, dan menciptakan nilai tambah ekonomi yang sesuai dengan konteks lokal. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menempatkan desa sebagai subjek pembangunan yang memiliki kewenangan untuk mengatur, mengurus, dan mengembangkan potensi berbasis prakarsa masyarakat. Perubahan regulasi terbaru juga mempertegas pentingnya tata kelola desa yang akuntabel, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Indonesia, 2014, 2024).

Pada saat yang sama, publikasi Potensi Desa menunjukkan bahwa desa-desa di Indonesia memiliki keragaman aset sosial, ekonomi, sumber daya alam, kelembagaan, dan infrastruktur yang dapat menjadi fondasi pemberdayaan lokal apabila dikelola secara tepat (Badan Pusat Statistik, 2024). Tantangannya, banyak desa masih menghadapi persoalan klasik berupa lemahnya pemetaan potensi, rendahnya kapasitas kewirausahaan warga, minimnya pemanfaatan teknologi digital, serta belum terintegrasinya kelembagaan desa dengan agenda penguatan ekonomi lokal. Karena itu, intervensi pengabdian masyarakat yang berpijak pada potensi desa menjadi penting untuk menjembatani kebutuhan warga dengan peluang pengembangan yang tersedia.

Desa Sumber Makmur memiliki karakter sosial yang kuat, tradisi gotong royong yang masih hidup, serta potensi ekonomi yang bersumber dari pertanian, usaha olahan pangan rumah tangga, perdagangan kecil, dan tenaga muda yang adaptif terhadap teknologi. Namun, sebelum program dilaksanakan, berbagai potensi tersebut belum terhubung dalam suatu ekosistem pengembangan yang sistematis. Produk lokal belum memiliki pengemasan dan identitas yang baik, pencatatan usaha masih sederhana, pemasaran masih bertumpu pada relasi informal, dan forum kolaborasi antarwarga belum berjalan secara terstruktur. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang tersedia dan kapasitas pengelolaan di tingkat komunitas.

Literatur menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal efektif ketika dimulai dari identifikasi aset, pelibatan warga, dan pendampingan yang berorientasi pada pemecahan masalah nyata di lapangan. Hidayat dan Syahid (2019) menunjukkan bahwa pengembangan potensi lokal dapat memperkuat kewirausahaan komunitas ketika prosesnya dibangun melalui pelatihan dan pendampingan. Rachman, Roziqin, dan Salahudin (2022) juga menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis potensi lokal harus menempatkan masyarakat sebagai aktor utama, bukan sekadar penerima program. Dalam konteks desa, model yang menggabungkan inovasi, penguatan kapasitas, dan organisasi lokal cenderung lebih berkelanjutan (Harinuridin et al., 2025; Yue et al., 2023).

Selain itu, penguatan ekonomi desa membutuhkan kelembagaan yang kolaboratif agar potensi lokal tidak terfragmentasi. Samosir et al. (2025) memperlihatkan bahwa tata kelola kolaboratif dalam pengembangan ekonomi lokal dapat memperluas manfaat BUMDes dan kegiatan usaha desa. Sebaliknya, Firdaus (2018) mengingatkan bahwa pengelolaan kelembagaan desa rentan terhadap elite capture apabila partisipasi warga lemah dan akuntabilitas tidak dijaga. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan

usaha, tetapi juga untuk menguatkan partisipasi sosial, koordinasi antaraktor, dan kepemilikan komunitas terhadap agenda pembangunan desa.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan program pengabdian berbasis potensi desa di Desa Sumber Makmur serta menganalisis dampaknya terhadap transformasi sosial dan ekonomi masyarakat. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi antara pendekatan partisipatif, penguatan kapasitas usaha, dan pembentukan jejaring kolaboratif desa sebagai satu paket intervensi yang diarahkan pada perubahan sosial-ekonomi secara simultan.

METODE

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan orientasi pemberdayaan masyarakat. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan masyarakat terlibat sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil. Lokasi kegiatan berada di Desa Sumber Makmur dan dilaksanakan selama April–Juni 2026. Sasaran program meliputi perangkat desa, pelaku usaha mikro dan kecil, kelompok perempuan, pemuda desa, serta kelompok tani. Total partisipan yang terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan berjumlah 72 orang.

Tahapan program terdiri atas: (1) pemetaan potensi desa dan identifikasi masalah melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan telaah dokumen desa; (2) perancangan intervensi berdasarkan hasil pemetaan; (3) pelaksanaan pelatihan, praktik, dan pendampingan; serta (4) monitoring dan evaluasi. Materi utama yang diberikan mencakup pemetaan aset desa, penguatan literasi usaha, pencatatan keuangan sederhana, pengemasan dan branding produk, pemasaran digital dasar, serta penguatan koordinasi kelembagaan desa.

Data dalam artikel ini berasal dari catatan lapangan, lembar evaluasi peserta, dokumentasi kegiatan, dan perbandingan kondisi sebelum–sesudah program berdasarkan instrumen evaluasi internal. Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif untuk menilai perubahan pada indikator sosial dan ekonomi. Pendekatan ini sejalan dengan praktik pengabdian yang menempatkan data evaluasi sebagai dasar pembacaan efektivitas program, bukan semata-mata sebagai pelaporan kegiatan administratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan potensi dan desain program

Hasil pemetaan awal menunjukkan bahwa potensi Desa Sumber Makmur dapat dikelompokkan ke dalam empat aset utama, yaitu aset ekonomi lokal, aset sosial, aset sumber daya manusia, dan aset kelembagaan. Aset ekonomi lokal terlihat dari keberadaan usaha olahan pangan, perdagangan skala rumah tangga, dan komoditas pertanian yang selama ini belum dikembangkan secara terpadu. Aset sosial tercermin dari budaya gotong royong, kemauan warga untuk belajar, serta kedekatan antaranggota komunitas. Aset sumber daya manusia tampak pada keberadaan pemuda yang cukup adaptif terhadap penggunaan telepon pintar dan media sosial. Sementara itu, aset kelembagaan dapat dilihat pada adanya pemerintah desa, kelompok tani, dan forum warga yang dapat berfungsi sebagai penggerak program.

Berdasarkan temuan awal tersebut, desain program diarahkan pada penguatan tiga jalur perubahan. Pertama, jalur kapasitas usaha, yaitu peningkatan kemampuan warga dalam mengelola usaha, memasarkan produk, dan membaca peluang ekonomi. Kedua, jalur kohesi sosial, yaitu mendorong kerja lintas kelompok agar usaha tidak bergerak sendiri-sendiri. Ketiga, jalur kelembagaan, yaitu memperkuat koordinasi antara warga dan pemerintah desa agar program memiliki peluang keberlanjutan. Strategi ini konsisten dengan temuan Hidayat dan Syahid (2019) bahwa pengembangan potensi lokal efektif ketika dihubungkan dengan proses pembelajaran komunitas, serta dengan gagasan open innovation desa yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas aktor dalam pengembangan usaha desa (Harinurdin et al., 2025).

Tabel 1. Tahapan Program Pengabdian Berbasis Potensi Desa

| Tahap | Aktivitas Utama | Aktor Terlibat | Output |
|-----------------------|--|--|---|
| Pemetaan | Observasi, wawancara, FGD, identifikasi aset desa | Tim pengabdian, pemerintah desa, warga | Peta potensi dan masalah prioritas |
| Perancangan | Penyusunan materi, jadwal, dan model pendampingan | Tim pengabdian dan pemerintah desa | Rencana aksi program |
| Implementasi | Pelatihan usaha, branding produk, pembukuan sederhana, pemasaran digital | UMKM, kelompok perempuan, pemuda, kelompok tani | Peningkatan kapasitas teknis peserta |
| Penguatan kelembagaan | Forum kolaborasi, pembagian peran, rencana tindak lanjut | Perangkat desa, tokoh masyarakat, kelompok warga | Komitmen kerja bersama dan koordinasi program |
| Evaluasi | Pengisian instrumen, refleksi hasil, dokumentasi perubahan | Seluruh peserta | Data evaluasi sebelum-sesudah program |

Sumber: Data olahan tim pengabdian, 2026.

Peningkatan indikator sosial dan ekonomi

Pelaksanaan program menghasilkan perubahan yang cukup jelas pada beberapa indikator utama. Dari sisi sosial, keterlibatan warga dalam musyawarah dan kegiatan kolaboratif meningkat karena program membuka ruang diskusi yang lebih inklusif. Dari sisi ekonomi, perubahan tampak pada bertambahnya warga yang mulai melakukan pencatatan keuangan sederhana, meningkatnya penggunaan media digital untuk promosi, dan munculnya minat untuk mengembangkan usaha tambahan di tingkat rumah tangga.

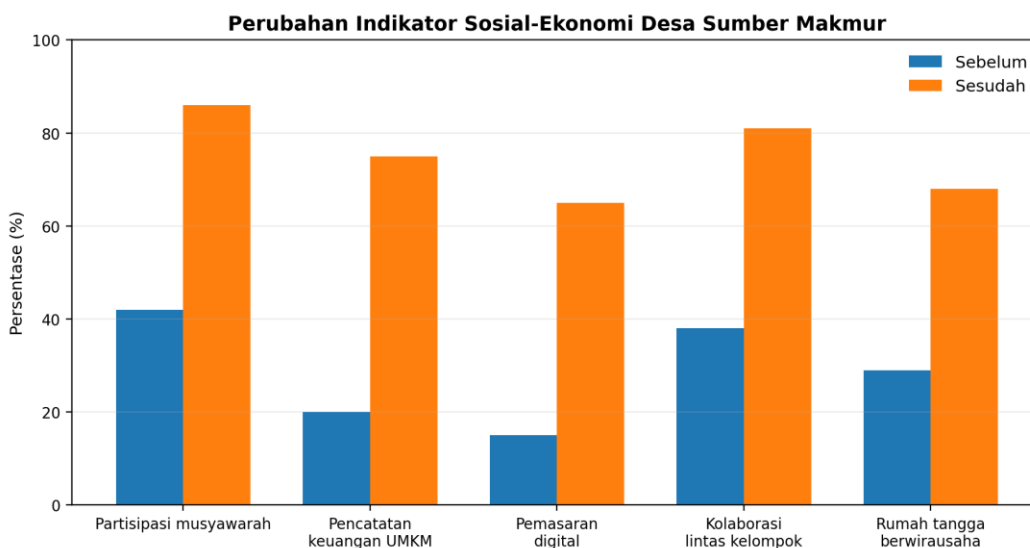
Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi di desa tidak dapat dipisahkan dari transformasi sosial. Ketika warga merasa dilibatkan, memahami manfaat program, dan melihat adanya dukungan kelembagaan, mereka cenderung lebih siap mengambil langkah ekonomi baru. Temuan ini sejalan dengan Yue, Li, dan Zhou (2023) yang menyebutkan bahwa praktik pemberdayaan yang kuat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi kolektif, serta dengan Kyeyune dan Ntayi (2025) yang menekankan bahwa literasi dan pengelolaan yang baik memperkuat daya dorong ekonomi komunitas.

Tabel 2. Perubahan Indikator Sosial-Ekonomi Sebelum dan Sesudah Program

| Indikator | Sebelum (%) | Sesudah (%) | Kenaikan |
|--|-------------|-------------|----------|
| Partisipasi warga dalam musyawarah program | 42 | 86 | +44 |

| | | | |
|--|----|----|-----|
| Pelaku usaha menggunakan pencatatan keuangan sederhana | 20 | 75 | +55 |
| Pelaku usaha memanfaatkan pemasaran digital | 15 | 65 | +50 |
| Keterlibatan dalam kolaborasi lintas kelompok | 38 | 81 | +43 |
| Rumah tangga yang melihat peluang usaha baru | 29 | 68 | +39 |

Sumber: Data olahan tim pengabdian, 2026.



Gambar 1. Perubahan indikator sosial-ekonomi sebelum dan sesudah program

Sumber: Data olahan tim pengabdian, 2026.

Respon peserta terhadap kebermanfaatan program

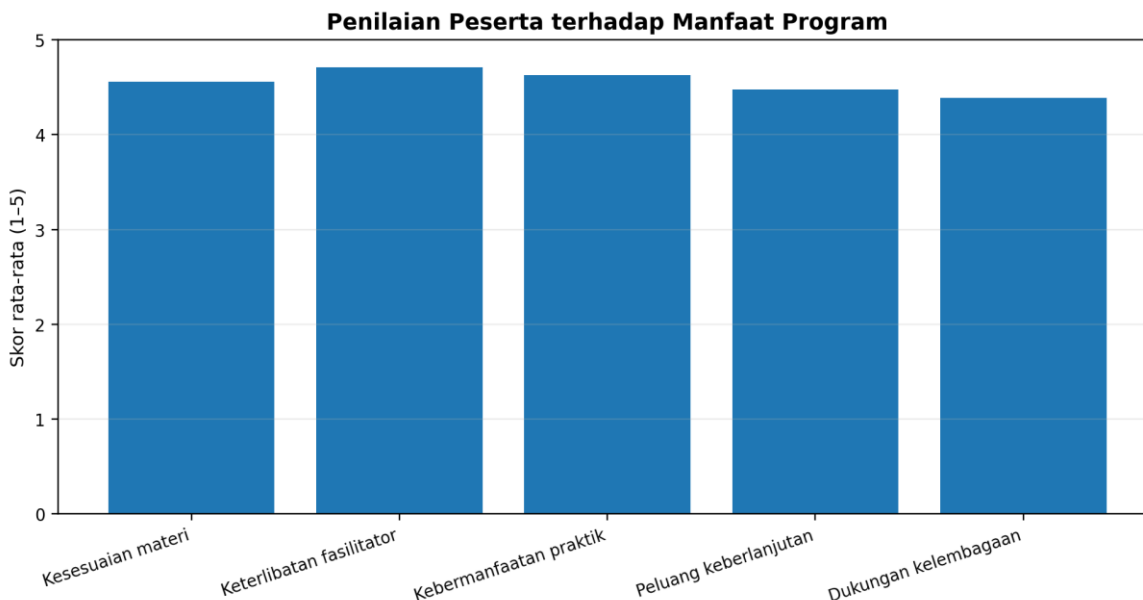
Evaluasi akhir menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian sangat positif terhadap kebermanfaatan program. Aspek yang paling tinggi dinilai adalah keterlibatan fasilitator dan kebermanfaatan praktik, yang mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang aplikatif lebih mudah diterima oleh masyarakat. Tingginya skor pada aspek peluang keberlanjutan juga menunjukkan bahwa warga tidak memandang kegiatan ini sebagai program sesaat, melainkan sebagai awal penguatan agenda ekonomi desa.

Hasil ini penting karena keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilakukan, melainkan dari sejauh mana peserta merasa mampu melanjutkan praktik yang telah dipelajari. Dalam konteks ini, penguatan kelembagaan desa dan pendampingan pasca-pelatihan menjadi faktor penentu. Temuan ini bersesuaian dengan kajian Muhtar et al. (2023) mengenai smart village dan kerentanan desa, yang menunjukkan bahwa penguatan kapasitas dan institusi lokal merupakan syarat penting untuk menjaga keberlanjutan transformasi di wilayah perdesaan.

Tabel 3. Penilaian Peserta terhadap Manfaat Program

| Aspek Penilaian | Skor Rata-rata | Kategori |
|---|----------------|------------------|
| Kesesuaian materi dengan kebutuhan desa | 4.56 | Sangat baik |
| Keterlibatan fasilitator dan pendamping | 4.71 | Sangat baik |
| Kebermanfaatan praktik/latihan | 4.63 | Sangat baik |
| Peluang keberlanjutan program | 4.48 | Baik–sangat baik |
| Dukungan kelembagaan desa | 4.39 | Baik |

Sumber: Data olahan tim pengabdian, 2026.



Gambar 2. Penilaian peserta terhadap manfaat program

Sumber: Data olahan tim pengabdian, 2026.

Makna temuan bagi transformasi desa

Secara substantif, hasil program memperlihatkan bahwa transformasi sosial dan ekonomi di Desa Sumber Makmur terjadi melalui mekanisme yang saling terkait. Pelatihan teknis saja tidak cukup apabila tidak diikuti oleh penguatan kepercayaan diri warga, ruang perjumpaan antaraktor, dan dukungan dari pemerintah desa. Oleh sebab itu, strategi program yang memadukan penguatan kapasitas usaha, kolaborasi sosial, dan koordinasi kelembagaan terbukti lebih efektif dibandingkan intervensi tunggal yang hanya berfokus pada satu aspek.

Temuan artikel ini mendukung studi-studi sebelumnya mengenai pentingnya pemberdayaan yang berbasis aset dan peluang lokal. Rachman et al. (2022) menekankan bahwa potensi lokal perlu diterjemahkan ke dalam praktik pemberdayaan yang terstruktur. Hidayat dan Syahid (2019) memperlihatkan bahwa identifikasi potensi lokal menjadi landasan pengembangan kewirausahaan komunitas. Dalam konteks kelembagaan, Samosir et al. (2025) menunjukkan bahwa ekonomi lokal lebih berkembang ketika tata kelola bersifat kolaboratif, sedangkan Firdaus (2018) mengingatkan perlunya akuntabilitas untuk mencegah dominasi kelompok tertentu.

Pada level yang lebih luas, artikel ini juga selaras dengan kajian internasional yang menempatkan pemberdayaan sebagai kunci pertumbuhan komunitas perdesaan. Harinurdin et al.

(2025) menekankan pentingnya inovasi terbuka dalam pengembangan unit usaha desa. Abdullah dan Bunyamin (2026) menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan dan penguatan literasi digital memperbesar peluang pemberdayaan komunitas perdesaan. Sementara itu, Pramono dan Juliana (2025) serta Walewangko et al. (2026) menekankan bahwa pemberdayaan yang inklusif memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat lokal.

Dengan demikian, kontribusi utama program ini bukan hanya bertambahnya keterampilan teknis warga, tetapi juga terbentuknya pola kerja bersama yang lebih adaptif terhadap perubahan. Desa yang semula bergerak dengan pendekatan sektoral mulai menunjukkan praktik kolaborasi yang lebih terbuka. Implikasi praktisnya adalah pemerintah desa dapat menjadikan model ini sebagai rujukan untuk menyusun program lanjutan, terutama yang berhubungan dengan penguatan UMKM desa, pengembangan BUMDes, forum pemasaran kolektif, dan peningkatan peran pemuda desa dalam digitalisasi ekonomi lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian berbasis potensi desa di Desa Sumber Makmur menunjukkan bahwa transformasi sosial dan ekonomi masyarakat dapat didorong secara lebih efektif ketika intervensi dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Hasil kegiatan memperlihatkan peningkatan partisipasi warga, penguatan literasi usaha, perluasan penggunaan pemasaran digital, dan tumbuhnya kolaborasi lintas kelompok. Program ini juga mempertegas bahwa perubahan ekonomi desa sangat dipengaruhi oleh modal sosial, kualitas fasilitasi, dan dukungan kelembagaan lokal. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat tidak seharusnya berhenti pada pelatihan sesaat, tetapi perlu dilanjutkan dengan pendampingan, forum evaluasi berkala, dan integrasi ke dalam agenda pembangunan desa.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pemerintah desa dan mitra perguruan tinggi mengembangkan program lanjutan yang berfokus pada inkubasi usaha lokal, standardisasi produk, penguatan BUMDes atau unit ekonomi desa, serta peningkatan kapasitas digital bagi pemuda dan pelaku UMKM. Penelitian atau pengabdian berikutnya juga dapat memperluas cakupan evaluasi dengan mengukur dampak pendapatan, keberlanjutan usaha, dan efektivitas jejaring pemasaran desa dalam jangka menengah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sumber Makmur, para tokoh masyarakat, pelaku UMKM, kelompok perempuan, pemuda desa, dan seluruh peserta yang telah terlibat aktif dalam program ini. Apresiasi juga disampaikan kepada institusi asal tim pengabdian yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan sehingga seluruh rangkaian program dapat berjalan dengan baik.

RUJUKAN

- Abdullah, S., & Bunyamin. (2026). Rural community empowerment: Strengthening the capacity of rice farmers based on cyber extension in Konda District South Konawe Regency. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 10, 1742508. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2026.1742508>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik Potensi Desa Indonesia 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/10/2f5217e2d6a695a0830290a7/statistik-potensi-desaindonesia-2024.html>
- Firdaus, S. (2018). Fenomena elite capture dalam pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 9(2), 20–37. <https://doi.org/10.14710/politika.9.2.2018.20-37>
- Harinurdin, E., Laksmono, B. S., Kusumastuti, R., & Safitri, K. A. (2025). Community empowerment utilizing open innovation as a sustainable village-owned enterprise strategy in Indonesia: A systematic literature review. *Sustainability*, 17(8), 3394. <https://doi.org/10.3390/su17083394>
- Hidayat, D., & Syahid, A. (2019). Local potential development (local genius) in community empowerment. *Journal of Nonformal Education*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.15294/jne.v5i1.18340>
- Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. <https://peraturan.bpk.go.id/details/38582/uu-no-6-tahun-2014>
- Indonesia. (2024). Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/283617/uu-no-3-tahun-2024>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 2 Tahun 2024 tentang Petunjuk Operasional atas Fokus Penggunaan Dana Desa Tahun 2025. <https://jdih.kemendesa.go.id/web/regulations/read/petunjuk-operasional-atas-fokus-penggunaan-dana-desa-tahun-2025-2-2024>
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. (n.d.). Jumlah BUMDesa dan BUMDesa Bersama berbadan hukum. https://satudata.kemendesa.go.id/organization/d585e387-2684-4714-b222-05d0270133bf?license_id=other-open&res_format=CSV&tags=BUM+Desa
- Kyeyune, G. N., & Ntayi, J. M. (2025). Empowering rural communities: The role of financial literacy and management in sustainable development. *Frontiers in Human Dynamics*, 6, 1424126. <https://doi.org/10.3389/fhumd.2024.1424126>
- Lema, M. W. (2025). Sustaining rural livelihoods through participatory water governance: A review of community-driven water resource management models in East and Central Africa. *Frontiers in Water*, 7, 1704600. <https://doi.org/10.3389/frwa.2025.1704600>

- Muhtar, E. A., Abdillah, A., Widianingsih, I., & Adikancana, Q. M. (2023). Smart villages, rural development and community vulnerability in Indonesia: A bibliometric analysis. *Cogent Social Sciences*, 9, 2219118. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2219118>
- Mujio, M., Rosandi, V. B., Waskitaningsih, N., Zahirah, K. R., & Chaniago, I. Y. (2026). Pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Karang Tengah, Kabupaten Bogor: Pendekatan terpadu untuk optimalisasi potensi lokal. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(1), 65–73. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.12.1.65-73>
- Prabowo, R. U., Bastara, D. B., Saleh, C., Nugraheni, D. A., Barikah, K. Z., & Simatupang, E. B. (2025). Pemberdayaan masyarakat pengangguran di kawasan lereng Argopuro untuk pengembangan ekonomi lokal. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(2), 382–394. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.11.2.382-394>
- Pramono, R., & Juliana. (2025). Beyond tourism: Community empowerment and resilience in rural Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 6(4), 210. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6040210>
- Rachman, D. R. N., Roziqin, A., & Salahudin. (2022). Community empowerment based on local potential: A systematic literature review. *DiA: Jurnal Administrasi Publik*, 20(1), 299–314.
- Samosir, W. M., Agani, M. W., Puteri, N. H., Ardiansyah, F., & Lorang, F. D. (2025). Tata kelola kolaboratif dalam pembangunan ekonomi lokal: Studi kasus BUMDes Guwosari Maju Sejahtera. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 16(1), 31–51. <https://doi.org/10.14710/politika.16.1.2025.31-51>
- Sari, Y. W., Maddu, A., Mardiana, R., Saputra, A., Bahtiar, A., Berlianingtyas, D. I., Santoso, Z. F., Putri, D. A., Purawiardi, I., Zuldian, P., Hidayah, M. I., & Akmal, R. M. (2026). Pemberdayaan masyarakat Desa Cibitung Wetan menuju pertanian dan peternakan berkelanjutan berbasis bioenergi limbah organik. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(1), 187–198. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.12.1.187-198>
- Sunarti, S., Damayanti, M., Esariti, L., Rahdriawan, M., & Medina, N. C. (2022). Tantangan pengembangan wisata berdasarkan dinamika partisipasi masyarakat Desa Montongsari, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18(4), 367–380. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i4.49740>
- Walewangko, E. N., Lapian, A. L. C. P., Mandagie, Y., & Sondakh, D. S. I. (2026). SME digitalization and marine ecotourism as levers for coastal community welfare: The role of local economic empowerment in North Minahasa Regency, Indonesia. *Tourism and Hospitality*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.3390/tourhosp7010026>
- Wulandari, R. A., Mustaqim, N., Sasmita, A. M., Utami, N. A. P., Triana, V. S., Putri, K. R. A., Khoirunnisa, A., Alfharidzi, R. A., Syukur, D. A. A., Fitri, U. R., Zaimah, L. S., Fatimah, S. D., Azzahrah, S., Rizaldi, F., Kartika, W. A., & Rianti, P. (2025). Optimalisasi potensi wisata alam dan budaya melalui pemberdayaan masyarakat Desa Ciasmara, Bogor. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 11(3), 568–583.

<https://doi.org/10.29244/agrokreatif.11.3.568-583>

Yue, X., Li, Y., & Zhou, L. (2023). The impact of empowerment practice on the rural collective economy: Empirical evidence from rural communities in China. *Land*, 12(4), 908. <https://doi.org/10.3390/land12040908>